

KAJIAN PENDIDIKAN INFORMAL: SUDUT PANDANG TEORI KEISLAMAN

Didik Maulana

SMP Negeri 8 Padangsidempuan

Email: Maulanadidik335@gmail.com

Abstrak

Pendidikan informal memiliki tugas dan peran yang sangat penting dalam membimbing dan menumbuh kembangkan potensi yang ada dalam diri anak. Baik buruk pendidikan anak itu tergantung pada orangtua (keluarga). Dengan kata lain, keluarga sebagai lembaga pendidikan informal memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang penuh terhadap perkembangan anak. Islam menempatkan keluarga (pendidikan informal) sebagai pendidikan yang pertama dan utama, dimana orangtua adalah yang pertama kali yang memberikan sentuhan kasih sayang, begitu juga dengan pendidikan. Maka dari itu, pendidikan informal harus dapat menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Keluarga di samping sebagai lembaga pendidikan informal juga sebagai lembaga sosial yang mampu memenuhi kebutuhan hidup manusia secara fisik, sosial, mental dan moral. Dengan demikian, keluarga memiliki fungsi: 1. Fungsi biologis, 2. Fungsi ekonomi, 3. Fungsi kasih sayang, 4. Fungsi pendidikan, 5. Fungsi perlindungan, 6. Fungsi sosialisasi, 7. Fungsi agama, 8. Fungsi status keluarga. Tujuan dari pendidikan informal adalah membentuk keluarga yang beriman, berakhlak mulia, beramal shaleh, berilmu pengetahuan dan berteknologi, berketerampilan dan berpengalaman, sehingga ia menjadi orang yang mandiri, berguna bagi dirinya, agama dan bangsa.

Kata Kunci: *Pendidikan Informal, Islam*

Abstract

Informal education has a very important task and role in guiding and developing the potential that exists in children. Good and bad education of the child depends on parents (family). In other words, the family as an informal educational institution has full responsibilities and obligations on children's development. Islam places the family (informal education) as the first and foremost education,

where parents first give a touch of affection, as well as education therefore, informal education must be able to carry out their duties properly. Family as well as informal educational institutions as well as social institutions that are able to meet human life's needs physically, socially, mentally, and morally thus, the family has functions: 1. Biological functions, 2. Economic functions, 3. Affection functions, 4. Educational functions, 5. Protection functions, 6. Socialization functions, 7. Religious functions, 8. family status functions. The purpose of informal education is to form a family of faith, noble character, good deeds, knowledge and technology, skill and experience, so that he becomes an independent person, useful for himself, religion and nation.

Keyword: *Informal Education, Islamic*

Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 Nomor 20 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh di samping badan, kemauan yang bebas, dan akal. Dengan kata lain tugas pendidikan adalah mengembangkan keempat-empat aspek ini pada manusia agar ia dapat menempati kedudukan sebagai khalifah.²

Jika dilihat dari kedua tujuan pendidikan ini nampaknya saling melengkapi dan bertautan. Untuk mencapai tujuan pendidikan, maka muncullah jalur-jalur

¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), hlm. 5.

² Dja'far Siddik, *Konsep Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 46.

pendidikan yang mana jalurnya ada tiga, yaitu: jalur pendidikan formal, jalur pendidikan nonformal dan jalur pendidikan informal.

Ketiga Jalur tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan dan menyiapkan manusia yang seutuhnya. Namun Jalur pendidikan informal teramat penting karena disinilah anak mendapatkan pendidikan yang pertama. Untuk itu, maka tulisan ini membahas seputar jalur pendidikan informal dalam Islam.

Konsep Keluarga Dalam Islam

1. Pengertian keluarga

Pengertian keluarga bukan rumah, karena rumah bisa dibuat “dengan tangan”, sementara kehidupan keluarga perlu dibangun dengan pikiran dan hati, demikian kata orang banyak. Pengertian rumah lebih menapak pada pengertian tempat, sementara pengertian keluarga lebih menapak pada iklim dan suasana ikatan batin antar insani.

Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah *Usrah*, *Nasl*, *'ali*, dan *Nasb*. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan, perkawinan, persusuan dan pemerdekaan.³ Definisi keluarga sangat bermacam-macam tergantung dari dimensi (sudut pandang) mana seseorang membuat definisi, perbedaan ini dapat terjadi karena dilihat dari dimensi interaksional, formalitas, tradisional, sosial antropologis atau yang lainnya.

Definisi yang berorientasi pada teori interaksional keluarga, memandang suatu keluarga sebagai arena berlangsungnya interaksi kepribadian, dengan demikian menekankan karakteristik transaksi dinamika. Definisi yang berorientasi pada formalitas / legalitas ” Keluarga berkumpulnya dua orang atau lebih dan saling berinteraksi yang ada suatu ikatan perkawinan ataupun adopsi”. Definisi yang berorientasi pada tradisi mengemukakan bahwa keluarga terdiri dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah, dan ikatan adopsi. Para anggota sebuah keluarga

³ Muhaimin, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm, 136.

biasanya hidup bersama-sama dalam satu rumah tangga tersebut sebagai rumah mereka.⁴

Pengertian keluarga secara sosial antropologis adalah lembaga atau institusi sosial yang mampu menumbuhkan pemenuhan tuntutan kebutuhan hidup manusia secara fisik, sosial, mental dan moral sehingga diantara anggota keluarga lahir keterikatan rasa dan sikap dalam ikatan sosial psikologis di dalam tatanan norma dan sistem nilai sebagai manusia yang bertanggung jawab dan dapat dipertanggung jawabkan secara hukum apapun.⁵

Hadirnya suasana merasa memiliki keterikatan itu disebabkan karena terpenuhinya kebutuhan untuk saling mengakui, ada kesempatan merealisasikan dan mengaktualisasikan diri, ada kesempatan belajar menerima tanggung jawab dan ada kesempatan melakukan atau mengalami sesuatu peristiwa dalam hidup atas kemauan sendiri.

Pengakuan keluarga ini ditata berdasarkan pemahaman gender sebagai pasangan manusia yang duduk sama rendah berdiri sama tinggi di dalam jalinan proses kehidupan “saling” membutuhkan di dalam hubungan mutualistik. Pengertian keluarga di dalam kehidupan keluarga yang dimaksudkan di sini akan bisa terlaksana, apabila kehidupan keluarga itu sendiri mampu melaksanakan fungsi-fungsi keluarga sebagai institusi sosial yang mampu menghadirkan suasana personal transaksional didalam tatanan nilai-nilai illahiah.⁶

2. Fungsi Keluarga

Secara mendasar fungsi keluarga itu diantaranya:

a. Fungsi biologis

⁴ Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 57.

⁵ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm. 85.

⁶ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan....*, 2007, hlm. 85.

Fungsi biologis ini mendasari fungsi reproduksi atau fungsi berkembang biak atau mengembangkan keturunan karena adanya ikatan perkawinan. Pada dasarnya fungsi biologis adalah fungsi untuk hidup bagi setiap anggota keluarga.

b. Fungsi ekonomi

Fungsi ekonomi mempunyai hubungan yang erat dengan fungsi biologis terutama dalam hubungan memenuhi kebutuhan yang bersifat vegetatif seperti kebutuhan makan, minum dan tempat berteduh. Fungsi ekonomi ini menggambarkan bahwa kehidupan keluarga harus dapat mengatur diri dalam mempergunakan sumber-sumber keluarga dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup secara efektif dan efisien.⁷

c. Fungsi kasih sayang

Fungsi kasih sayang perlu terlaksana dalam kehidupan keluarga, karena keluarga itu sendiri adalah lembaga interaksi antar insani di dalam ikatan batin yang kuat sesuai dengan status dan peranan sosial setiap anggota keluarga di dalam kehidupan keluarga itu. ikatan batin yang dalam dan kuat ini harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga itu. Suatu ilustrasi tentang fungsi ini adalah “ Bahwa kasih sayang antara suami dan istri akan memberikan sinar pada kehidupan keluarga yang diwarnai kasih sayang”. Kerukunan, keakraban, kerja sama dalam menghadapi masalah dan persoalan hidup mereka.

d. Fungsi pendidikan

Fungsi ini memiliki hubungan erat dengan masalah tanggung jawab orangtua sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab bagi anak-anaknya. Disamping itu, keluarga bertanggungjawab untuk

⁷ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan...*, 2007, hlm. 85-86.

mengembangkan dan melaksanakan pendidikan anak untuk berkembang menjadi orang dewasa.⁸

e. Fungsi perlindungan

Pendidikan dalam keluarga merupakan bagian dari fungsi perlindungan terhadap anak dan anggota keluarga lainnya supaya anggota keluarga terhindar dari kebodohan, kemiskinan dan hidup amoral. Di samping perlindungan fisik terhadap anggota keluarga untuk tidak kelaparan, kehausan, kedinginan, kepanasan, dan kesakitan, perlindungan terhadap mental setiap anggota keluarga juga perlu dilaksanakan supaya mereka mampu mengatasi konflik di dalam kehidupannya.

f. Fungsi sosialisasi

Fungsi sosialisasi berhubungan erat dengan fungsi pendidikan dan perlindungan. Keluarga mempunyai tugas mengantarkan anggota keluarga khususnya anak ke dalam kehidupan sosial (masyarakat) yang lebih luas. Anak harus diantarkan pada kehidupan berteman, bergaul, bertetangga dan lainnya.⁹

g. Fungsi agama

Keluarga sebagai lembaga sosial mempunyai tanggung jawab supaya setiap anggota keluarga khususnya anak-anak menjadi penganut agama, meyakini dengan baik dan melakukan seluruh ajaran agama dengan khusu'dan ikhlas. Dengan perkataan lain, keluarga adalah lembaga pendidikan beragama dan lembaga perlindungan untuk hidup beragama serta tempat melaksanakan ritual keagamaan.

h. Fungsi status keluarga

Fungsi status keluarga merupakan fungsi yang perlu dijadikan acuan dan kreteria pengamatan dan penilaian keberhasilan atau ketidakberhasilan pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga yang lain di dalam

⁸ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan....*, 2007, hlm. 86.

⁹ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan....*, 2007, hlm. 87.

menyelenggarakan kehidupan keluarga sehari-hari. Dari perjalanan kehidupan keluarga, bisa dinyatakan sebagai keluarga yang memiliki status baik atau tidak baik, ekonomi kuat atau ekonomi lemah, sejahtera atau tidak sejahtera dan lain sebagainya.¹⁰

Konsep Pendidikan Informal (Keluarga) Dalam Islam

1. Pengertian Pendidikan Informal (Keluarga)

Menurut UU Sisdiknas pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.¹¹ Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional.¹²

Menurut Cooms seperti yang diakui oleh Sudjana, pendidikan informal adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis di luar persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.¹³

Dengan demikian pendidikan informal dapat dikatakan dengan pendidikan keluarga yang mana sebagai tindakan dan upaya yang dilakukan oleh orang tua sebagai pendidik utama dalam bentuk bantuan, bimbingan, penyuluhan dan pengajaran kepada dirinya sendiri, anggota keluarga lain dan kepada anak-anaknya, sesuai dengan potensi mereka masing-masing, dengan jalan memberikan pengaruh baik melalui pergaulan antar mereka. Sehingga anggota keluarga dan anak yang bersangkutan kelak dapat hidup mandiri yang bertanggungjawab dan ia dapat mempertanggungjawabkan dalam lingkungan masyarakatnya sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berlaku dan agama yang dianutnya.¹⁴

¹⁰ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan...*, 2007, hlm. 87.

¹¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.17 Tahun 2010, *Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*, hlm. 8.

¹² UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 20.

¹³ Sudjana, *Pendidikan Nonformal Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Azas* (Bandung: Falah Production, 2004), hlm. 22.

¹⁴ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan...*, 2007, hlm. 92.

Menurut Lunggulung Pendidikan keluarga adalah pendidikan dalam bentuk perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak dimana tanggung jawab untuk mendidik anak ini merupakan tanggung jawab primer, karena anak merupakan buah dari kasih sayang yang diikat dalam tali perkawinan antara suami istri dalam suatu keluarga. Berlangsungnya pendidikan keluarga diharapkan anak mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sifat positif pada agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.¹⁵

Dalam perspektif pendidikan Islam, pola pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, pada fase Mekkah dan Madinah dimulai dari pendidikan Islam dilingkungan keluarga (Pendidikan Islam informal). Hal tersebut dibuktikan dengan adanya data yang menjelaskan bahwa awal turunnya wahyu pertama Qs. Al-'alaq 1-5, pola pendidikan yang dilakukan Rasulullah SAW adalah secara sembunyi-sembunyi berlangsung selama tiga tahun, mengingat kondisi sosial politik yang belum stabil.

Proses pendidikan dimulai dari dirinya sendiri dan keluarga dekatnya. Mula-mula Rasul mendidik isterinya Khadijah untuk beriman kepada Allah SWT, kemudian diikuti oleh anak angkatnya Ali bin Abi Thalib dan Zaid bin Haritsah pembantu rumah tangganya yang kemudian menjadi anak angkatnya, kemudian sahabat karibnya Abu Bakar Siddik.

Secara berangsur-angsur ajakan tersebut disampaikan secara meluas tetapi masih terbatas di kalangan keluarga dekat dari suku Quraysi saja, seperti Usman bin Affan, Zubair bin Awan, Sa'ad ibn Abi Waqas, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidillah bin Jahrah, Arqam bin Arqam, Fatimah binti Khattab, Said bin Zaid dan beberapa orang lainnya, keseluruhan mereka dikenal dengan sebutan *Assabiquna al-awwalun* (Orang-orang yang mula-mula masuk Islam).¹⁶

2. Tujuan Pendidikan Informal (Keluarga)

¹⁵ Hasan Lunggulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), hlm, 30.

¹⁶ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 32.

Usaha pendidikan selalu bertujuan dalam lingkup kehidupan yang bernilai dan bermakna dalam kerangka sesuatu yang “ideal” sesuai dengan kemampuan anggota keluarga termasuk anak dalam keluarga itu. dalam tujuan pendidikan biasanya terkandung tiga aspek kehidupan manusia dalam kaitannya dengan kehidupan di dalam lingkungan masyarakatnya, yaitu aspek kehidupan pribadi, sosial dan moral.

Secara umum dapat dikatakan bahwa yang menjadi tujuan pendidikan dalam keluarga ialah anak dan anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya untuk menjadi seseorang yang mandiri dalam masyarakatnya dan dapat menjadi insan produktif bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Kemudian setiap anggota keluarga berkembang menjadi orang dewasa yang mengerti nilai budaya bangsanya dan menjadi seorang yang bertakwah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.¹⁷

Dalam Islam, tujuan pendidikan informal adalah membentuk keluarga yang beriman, berakhlak mulia, beramal saleh, berilmu pengetahuan dan berteknologi, berketerampilan dan berpengalaman, sehingga ia menjadi orang yang mandiri, berguna bagi dirinya, agama dan bangsanya. Dengan demikian, dapat diketahui tujuan pendidikan Informal dalam Islam membentuk seorang muslim yang mampu melaksanakan kewajibannya kepada Allah seperti firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Ad-Zariyat:56)¹⁸

Maksud dari kata menyembah di ayat ini adalah mentauhidkan Allah dalam segala macam bentuk ibadah. Sehingga jelas bahwa tujuan pendidikan Informal dalam Islam harus terkait dengan tujuan penciptaan manusia itu

¹⁷ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan...*, 2007, hlm. 93.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sigma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 523.

sendiri yakni menyembah Allah SWT dengan segala aspek ibadahnya, baik yang berhubungan dengan Allah, manusia maupun dengan lingkungannya.

3. Lingkup pendidikan informal dalam Islam

Adapun lingkup pendidikan informal (keluarga) secara garis besar dibagi menjadi lima, yaitu:

a. Pendidikan keimanan

Tujuan pendidikan dalam Islam yang paling hakiki adalah mengenalkan anak kepada Allah SWT. mengenalkan dalam arti memberikan pembelajaran tentang keesaan Allah SWT, kewajiban manusia terhadap Allah dan aspek-aspek akidah lainnya.

b. Pendidikan akhlak

Allah mengutus Nabi Muhammad kepada umat manusia untuk memperbaiki akhlak manusia. Dalam proses pendidikan informal terdapat hadis Rasul yang menjadi landasannya, yaitu yang artinya: *“akrabilah anak-anakmu dan didiklah akhlak mereka”*. Begitu juga Rasul bersabda: *“ suruhlah anak-anak kamu melakukan sholat ketika mereka telah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka jika tidak melaksanakan sholat ketika berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka”*. (HR. Abu Daud).

c. Pendidikan intelektual

Menurut kamus istilah intelektual berasal dari kata intelek yaitu proses kognitif atau berpikir. Dalam Islam mengajari atau mendidik anak haruslah disesuaikan dengan kemampuan berpikir anak.¹⁹

d. Pendidikan fisik

Memenuhi kebutuhan makanan yang seimbang, memberi waktu tidur dan aktivitas yang cukup membuat pertumbuhan fisik anak menjadi

¹⁹ M. Nipah Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga* (Jakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 137.

baik dan mampu melakukan aktivitas seperti yang disunnahkan Rasul: “*Ajarilah anak-anakmu memanah, berenang dan menunggang kuda*”. (H.R. Thabrani)

e. Pendidikan psikis

Allah berfirman yang artinya: “*dan janganlah kamu bersifat lemah dan jangan pula berduka cita, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu benar-benar orang yang beriman*” (Q.S 3:139).

Upaya dalam melaksanakan pendidikan psikis terhadap anak dengan cara memberikan kebutuhan emosi, dengan memberikan kasih sayang, pengertian, berperilaku santun dan bijak. Menumbuhkan rasa percaya diri dan memberikan semangat tidak melemahkan.²⁰

Sehubungan dengan lingkup pendidikan informal (keluarga) dalam Islam, Imam Al-Ghazali menjelaskan tugas kewajiban orangtua terhadap anaknya, yaitu:

- a. Harus mendidik dan memperbaiki akhlaknya serta memeliharanya dari lingkungan yang jelek.
- b. Tidak boleh membiasakannya dengan perhiasan dan kemewahan, agar tidak terbiasa dengan kemewahan itu.
- c. Hendaknya disadari, bahwa sifat yang paling menonjol pada anak itu adalah sifat rakus pada makanan. Maka sebaiknya orang tua mendidiknya dan membiasakannya untuk mengambil makanan dengan tangan kanan, membaca bismillah ketika akan makan, mengambil makanan yang di depannya, tidak melirik makanan temannya.
- d. Sebaiknya orang tua mengingatkan sewaktu anak terlalu banyak makan dan dibiasakan merasa cukup dengan makanan yang ada.

²⁰ M. Niphan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga ...*, 2001, hlm. 137.

- e. Bila kelihatan anak melakukan perbuatan yang terpuji, maka sebaiknya orang tua membalasnya dengan hal-hal yang menyenangkan hatinya. Sebaliknya bila berbuat salah baru sekali, maka sebaiknya orangtua pura-pura tidak mengetahuinya. Tetapi bila ternyata mengulangnya lagi, maka hendaknya diperingatkan dengan pelan-pelan dan rahasia.
- f. Seogiyanya orang tua melarangnya membanggakan diri.
- g. Harus mencegahnya mengambil sesuatu dengan sembunyi-sembunyi.
- h. Hendaknya menyadarkan, bahwa ketinggian dan kemuliaan seseorang itu, tergantung pada suka memberi dan tidak terlalu mengantungkan diri pada orang lain.
- i. Hendaknya membiasakan anak tidak melakukan perbuatan yang tidak baik.
- j. Dilarang sumpah dalam keadaan benar maupun salah, agar tidak terbiasa dengan sumpah.
- k. Hendaknya dibiasakan berbicara seperlunya dan bertanya seperlunya serta memperhatikan pembicaraan orang.
- l. Hendaknya dinasehati supaya sabar.
- m. Hendaknya orang tua mengijinkannya bermain sehabis belajar, karena melarangnya bermain dapat mematikan minatnya dan menjadi pikirannya beku.
- n. Bila anak telah mumayyiz sebaiknya orang tua membiasakannya untuk suci, sembahyang, berpuasa dan mulai mengajarkannya nilai-nilai agama.
- o. Hendaknya orang tua mengajarkan patuh kepada orang tua, guru dan orang yang lebih tua darinya.
- p. Hendaknya orang tua menakutinya akibat dari mencuri, memakan yang haram, khianat, berdusta, berbuat keji dan semua yang tidak baik.²¹

²¹ Abu Bakar Muhammad, *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut al-qur'an* (Surabaya: Al-ikhlas, t.th. hlm. 258-260.

Ayat-ayat Tentang Pendidikan Informal (Keluarga)

Dalam pembahasan ini, penulis menggunakan pendekatan tematik dengan menggunakan tema keluarga. Adapun ayat-ayat yang berkaitan mengenai pendidikan keluarga adalah sebagai berikut:

1. Memberikan sandang, pangan dan papan (tempat tinggal)

Firman Allah (Q.S. al-Baqarah,2:233)

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿۲۳۳﴾

Artinya: . Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.²²

Menurut firman Allah di atas, anak diberi sandang, pangan dan papan menurut kemampuan orangtuanya. Tidak dibenarkan orang tua

²² Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya...*, 2009, hlm. 37.

menderita kesusahan karena memenuhi kebutuhan anaknya. Perlu diketahui, Allah menentukan kewajiban seseorang menurut kemampuannya, selain dimaksudkan untuk menghindari kesukaran dalam menunaikan kewajiban itu, juga agar yang bersangkutan dapat dengan ikhlas mengerjakan setiap kewajiban yang dibebankan kepadanya.²³

2. Memberikan pendidikan agama yang dapat menghindarkan anak dari neraka.

Firman Allah (Q.S. al-Tahrim,66:6)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*²⁴

Al-Maraghi menafsirkan dalam bukunya bahwa pendidikan harus bermula dari lingkungan keluarga yakni dari rumah. Ayat di atas perintah atau kewajiban terhadap keluarga untuk mendidik keluarga termasuk anak akan hukum-hukum Allah, memberikan kasih sayang kepada seseorang yang menyatakan bahwa sholatnya, puasanya, zakatnya, hajinya, anak yatimnya, tetangganya mudah-mudahan dapat mengumpulkan mereka didalam surga pada hari kiamat.²⁵

3. Memberikan nasehat-nasehat yang baik

Ada tiga persoalan penting yang harus dinasehatkan dan diteladankan kepada anak, yaitu persoalan akidah, ibadah dan akhlak. Model ideal dalam konteks ini, dapat diformulasikan dari kisah pendidikan anak dalam beberapa ayat dalam surat Luqman berikut:

²³ Sua'ib H. Muhammad, *Lima Pesan Al-Qur'an* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 178.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya...*, 2009, hlm. 560.

²⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz X, Terj. Hery Noer Aly dkk*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 162.

Pertama, mengingatkannya supaya senantiasa berakidah yang benar. Dalam hal ini, yang pertama dilakukan adalah mencegahnya dari keyakinan yang salah (syirik). Luqman menegaskan kepada anaknya

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

*Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman:13).*²⁶

Kedua, mengingatkannya supaya senantiasa bersyukur kepada Allah dan berimah kasih kepada kedua orang tua. Luqman mengatakan:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي غَامٍ ۚ إِنَّ أَشْكُرَ لِي
وَلَوْلَا دَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

*artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepa kepada-Kulah kembalimu. (Q.S. Luqman:14)*²⁷

Ketiga, mengingatkannya supaya senantiasa konsisten menjaga ketauhidan, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Meskipun, misalnya orang tua sendiri memaksa supaya menyekutukan Allah, maka tidak dibenarkan menuruti provokasinya itu. dan tetap menghargai orangtua, meskipun orangtuanya tidak memberikan tuntunan yang baik. Selanjutnya membimbingnya untuk menyadari bahwa setiap perbuatan

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya...*, 2009, hlm. 412.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya...*, 2009, hlm. 412.

akan dimintai pertanggungjawaban dan diberi balasan yang setimpal, kebaikan diberi kebaikan dan kejahatan dibalas kejahatan yang serupa.²⁸

وَأِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. Luqman: 15)²⁹

يَسْبِقُنِي إِيَّاهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Keempat, mengajarkannya bahwa perbuatan apapun yang dilakukan seseorang, semuanya direkam dan diketahui oleh Allah, sekecil apapun, kapanpun, dan dimanapun dikerjakan.

Artinya: (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus Maha mengetahui.(Q.S. Luqman: 16).³⁰

Kelima, mengingatkannya supaya tetap konsisten menjalin hubungan vertikal dengan Allah. Sementara itu, hubungan horizontal dengan sesama manusia pun tetap harus dijalin, bahkan berani mengambil resiko dan tanggung sosial untuk menciptakan masyarakat

²⁸ Sua'ib H. Muhammad, *Lima Pesan Al-Qur'an...*, 2011, hlm. 179-181.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya...*, 2009, hlm. 412.

³⁰ يَسْبِقُنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ

yang baik, antara lain dengan beramar makruf nahi munkar, yang dilandasi kesabaran dengan keteguhan hati.³¹

*Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S. Luqman:17).*³²

Keenam, membimbingnya supaya senantiasa menyadari bahwa ia adalah bagian integral dari masyarakat yang seharusnya menghormati norma-norma sosial. Untuk itu, ia harus dicegah dari sikap egoistik, arogansi, dan sikap-sikap anti sosial lainnya.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

*Artinya: dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S. Luqman:18).*³³

Ketujuh, membimbingnya supaya menghargai setiap hak individual anggota masyarakat, terutama kenyamanan, ketenangan dan keamanannya. Untuk itu, ia harus diajari supaya bersikap rendah hati, berlaku sopan, dan tidak mengganggu orang lain.³⁴

Artinya: Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

*suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S. al-Luqman: 19).*³⁵

³¹ Sua'ib H. Muhammad, *Lima Pesan Al-Qur'an...*, 2011, hlm. 182-183.

³² Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya...*, 2009, hlm. 412.

³³ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya...*, 2009, hlm. 412.

³⁴ Sua'ib H. Muhammad, *Lima Pesan Al-Qur'an...*, 2011, hlm. 183.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya...*, 2009, hlm. 412.

4. Mendidik anak agar selalu berbakti kepada kedua orangtua

Firman Allah:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ ﴾

Artinya: dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia (23). Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(24). (Q.S. al-Isra':23-24).³⁶

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah SWT berfirman bahwa Tuhanmu, Wahai Muhammad, telah memerintahkan dan memesankan, hendaklah kamu tidak menyembah selain Dia dan disamping itu hendaklah kamu berbuat dan bersikap baik dan hormat terhadap kedua ibu bapakmu. Jika keduanya atau salah satu diantara keduanya sampai berumur lanjut sampai pemeliharaanmu, jangan sekali-kali kamu memperdengarkan kepada mereka atau kepada salah seorang diantara mereka kata-kata yang kasar dan tidak sopan bahkan mengatakan "ah" dihadapan mereka.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya...*, 2009, hlm. 284.

Rendahkanlah dirimu kepada mereka dengan penuh kasih sayang dan berdoalah untuk mereka berdua dengan mengucapkan “ Ya Tuhanku, kasihilah dan rahmatilah kedua ayah ibuku, sebagaimana mereka berdua telah mendidikkmu sewaktu aku kecil dengan penuh kasih sayang”.³⁷

Dari penjelasan ini, penulis dapat simpulkan bahwa seorang anak dapat berbakti kepada orangtua karena didikan dari orangtua. Oleh karena itu, hendaklah orangtua mengajarkan sejak dini kepada anak tentang suruhan berbakti kepada orangtua. Hal ini juga dipertegas Allah dalam firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (Q.S. an-Nisa: 36).³⁸

Ibnu Tafsir menafsirkan bahwa Allah menyuruh supaya beribadah kepada-Nya yang Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya, karena Dialah Yang mencipta, memberi nikmat dan memberi karunia kepada makhluk-Nya

³⁷ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994), hlm. 286-287.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya...*, 2009, hlm. 84.

sepanjang masa dan keadaan. Selanjutnya Allah mengajarkan supaya berbuat baik kepada ibu bapak, karena Allah telah menjadikan keduanya sebagai sarana guna mengeluarkan kamu dari tiada kepada ada.³⁹

Ayat-ayat mengenai pendidikan informal sesungguhnya masih banyak lagi yang terdapat di dalam al-qur'an, namun ayat-ayat yang tercantum dalam pembahasan ini tampaknya sudah mewakili mengenai pendidikan informal (keluarga).

Kesimpulan

Dari ayat-ayat di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pendidikan keluarga adalah pendidikan dalam bentuk perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak dimana tanggung jawab untuk mendidik anak ini merupakan tanggung jawab primer, karena anak merupakan buah dari kasih sayang yang diikat dalam tali perkawinan antara suami istri dalam suatu keluarga; Tujuan pendidikan informal adalah membentuk keluarga yang beriman, berakhlak mulia, beramal saleh, berilmu pengetahuan dan berteknologi, berketerampilan dan berpengalaman, sehingga ia menjadi orang yang mandiri, berguna bagi dirinya, agama dan bangsanya. Dengan demikian, dapat diketahui tujuan pendidikan Informal dalam Islam membentuk seorang muslim yang mampu melaksanakan kewajibannya kepada Allah Ruang lingkup pendidikan informal meliputi: pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan intelektual, pendidikan fisik dan pendidikan psikis; Ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan informal, diantaranya: Q. S. an-Nisa: 36. Q.S. al-Isra': 23-24. Q.S al-Luqman:13-19. Q.S. at-Tahrim: 6. Q.S. al-Baqarah:233.

³⁹ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 707-708.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Muhammad, *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut al-qur'an*, Surabaya: Al-ikhlas, t.th.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz X, Terj, Hery Noer Aly dkk*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT. Sigma Examedia Arkanleema, 2009.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta:Departemen Agama RI, 2006.
- Dja'far Siddik, *Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustakan al-Husna, 1986.
- M. Nipan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Jakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Muhaimin, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad Nasib ar-Rifa'l, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan tafsir ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.17 Tahun 2010, *Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*.
- Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994.
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Sua'ib Muhammad, *Lima Pesan Al-Qur'an*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011.

Sudjana, *Pendidikan Nonformal Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Azas*, Bandung: Falah Production, 2004.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007.

Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya : Usaha Nasional, 1986.